

INTERAKSI DESA KOTA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERGAULAN BEBAS DESA PURWOSARI LAMPUNG TIMUR

Desy Arshinta⁽¹⁾ Budiyono⁽²⁾ Nani Suwarni⁽³⁾

The aim of this study was to assess the interaction between the village of the city and its effect to the free sex behaviour in the village of Purwosari. The research method used was descriptive. The population research was adolescent girls who experienced pregnancy before marriage, as many as 19 of respondents. Data collection techniques used were observation, questionnaire, and interview. Data analysis was using analysis the tabulation of the frequency and the percentage as the basis of interpretation and description in making research report. The results of research showed that: the reason to have sex in the age of teenager was because they like each other, the information easily enter the village through the free mass media against promiscuity, there was the influence of the intercommunication between village teenagers in town with free promiscuity, and the control of social community in influencing intercommunication of free adolescent girls in the village of Purwosari was still weak.

Keywords : city, interaction, free promiscuity, village.

Penelitian bertujuan untuk mengkaji interaksi desa kota dan pengaruhnya terhadap pergaulan bebas di Desa Purwosari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian remaja putri yang hamil sebelum pernikahan, sebanyak 19 responden. Pengumpulan data dengan teknik observasi, kuesioner, dan wawancara. Analisis data menggunakan tabulasi frekuensi dan persentase sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam membuat laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: alasan hubungan seks di usia remaja adalah suka sama suka, ada pengaruh mudahnya informasi yang masuk ke desa melalui media massa terhadap pergaulan bebas, terdapat pengaruh antara lingkungan pergaulan remaja desa di kota dengan pergaulan bebas, dan melemahnya kontrol sosial masyarakat berpengaruh terhadap pergaulan bebas remaja putri di Desa Purwosari.

Kata Kunci: desa, interaksi, kota, pergaulan bebas.

¹ Mahasiswa pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karenanya, manusia selalu hidup dalam sebuah kelompok yang sering disebut dengan masyarakat.

Kebutuhan jasmani dan rohani manusia akan terpenuhi dengan cara melakukan interaksi dan interelasi dengan manusia lain, baik hubungan pekerjaan, jenis kelamin, dan unsur sosial lainnya.

Interaksi antar manusia biasa disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, serta kelakuan individu mempengaruhi atau mengubah individu lain atau sebaliknya.

Interaksi yang terjadi tidak hanya antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok namun hal ini terjadi juga hubungan antar desa, antar kota, atau antara desa dengan kota.

Seperti yang disebutkan Bintarto (1989), dalam geografi yang menjadi ciri khas yaitu adanya hubungan antar ruang di muka bumi. Seperti hubungan wilayah antara desa dengan kota yang terjadi dalam suatu ruang.

Hal tersebut memberikan arti bahwa interaksi atau hubungan yang saling mempengaruhi terjadi dalam sebuah ruang yang ada di muka bumi dengan melibatkan beberapa unsur di dalamnya. Seperti interaksi antara desa dengan kota yaitu masyarakat,

lingkungan, kebudayaan dan perilaku.

Soerjono (2012:55) menyatakan bahwa interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar atau melalui surat kabar, sebagai contoh terjadinya interaksi antara masyarakat kota dan masyarakat desa.

Kota yang masyarakatnya modern dan desa dengan masyarakatnya yang tradisional, merupakan dua wilayah yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Sebab masyarakat kota dan masyarakat desa saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bidang sandang, pangan, tenaga kerja, pendidikan, teknologi informasi dan lainnya.

Kedua wilayah ini saling berinteraksi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hubungan secara langsung melalui mobilitas manusia dari desa ke kota guna melanjutkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan, sedangkan hubungan secara tidak langsung berupa pergerakan informasi atau gagasan, seperti: media massa, dan pergerakan benda atau materi.

Terjadinya interaksi antara desa dengan kota memiliki berbagai dampak positif maupun negatif. Dampak positif bagi desa dapat berupa perkembangan desa lebih meningkat, sedangkan dampak negatif bagi desa yaitu penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi, yang berakibat pada

perubahan perilaku masyarakat desa. Seperti penggunaan Televisi, *Handphone*, DVD, Internet dan lain-lain yang tidak tepat.

Keberadaan remaja di pedesaan seharusnya menjadi sumber daya manusia yang mampu memilah dan memilih informasi yang baik dan bermanfaat untuk masa depannya. Tetapi yang terjadi, banyak menimbulkan masalah sosial pada remaja di desa.

Masalah sosial remaja tersebut menimbulkan persoalan seperti perilaku menyimpang (deviasi sosial). Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang menentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat seperti pergaulan bebas.

Pergaulan bebas remaja ditandai dengan banyaknya remaja yang sudah mengenal dan melakukan proses pacaran. Perilaku pacaran yang dilakukan remaja saat ini telah jauh menyimpang dari perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat seperti pacaran yang berujung pada pergaulan bebas dan terjadinya kehamilan sebelum pernikahan. Ini juga terjadi di Desa Purwosari, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan hasil wawancara perangkat desa, terdapat 19 remaja putri yang hamil sebelum menikah. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas sudah dilakukan oleh remaja putri di Desa Purwosari. Remaja putri yang mengalami kehamilan di luar pernikahan ini ditandai dengan hitungan kelahiran bayinya dari tanggal pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas maka tertarik untuk dilakukan penelitian tentang Interaksi Desa Kota dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Remaja Melakukan Pergaulan Bebas di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung. (Sukmadinata:2006).

Populasi penelitian ini remaja putri yang mengalami kehamilan sebelum pernikahan berjumlah 19 orang di Desa Purwosari, Penelitian ini tidak menggunakan sampel, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi, angket, kuesioner dan wawancara. Dalam observasi akan dilakukan pengamatan langsung ke setiap remaja putri di Desa Purwosari Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang lingkungan tempat tinggal remaja putri, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar tempat tinggal remaja putri, serta hubungan yang terjalin antar manusia yang satu dengan manusia yang lain. Kuesioner dalam penelitian ini berisikan beberapa pertanyaan mengenai identitas responden yang

sifatnya rahasia yaitu tentang proses remaja melakukan pergaulan bebas, penggunaan media elektronik dan media cetak, lingkungan tempat tinggal ketika di kota, usia pertama pacaran, tanggapan orangtua tentang proses pacaran, sumber pertama tentang seks, usia pertama melakukan hubungan seks, tempat melakukan hubungan seks, serta usia kehamilan saat menikah, tanggal pernikahan dan kelahiran anak remaja putri di Desa Purwosari.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang pergaulan bebas yang dilakukan remaja putri di Desa Purwosari dari hasil observasi dan data kuisisioner yang telah didapatkan dari responden

Teknik analisis data dilakukan dengan cara tabulasi frekuensi dan persentase. Semua data yang telah terkumpul dan valid dimasukkan dalam tabulasi frekuensi sesuai dengan pengelompokannya. Berdasarkan tabulasi frekuensi dan persentase tersebut, akan digunakan sebagai dasar interpretasi dan deskripsi data, untuk memberi arti data tersebut guna penulisan laporan penelitian. Adapun rumusnya, sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase
f: Frekuensi
N: Jumlah Responden
100%: Bilangan Tetap

Perhitungan deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengoreksi jawaban kuisisioner dari responden
2. Menghitung frekuensi jawaban responden
3. Jumlah responden keseluruhan adalah 19 orang
4. Masukkan ke dalam rumus.

Hasil penelitian ini dinyatakan berpengaruh apabila 50% dan lebih dari responden menjawab hal yang sama, dan tidak berpengaruh apabila jawaban dari responden kurang dari 50%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Remaja Putri Melakukan Hubungan Seks di Usia Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan alasan melakukan hubungan seks karena suka sama suka. Berikut merupakan data hasil penelitian:

Tabel 1. Alasan Remaja Putri Melakukan Hubungan Seks di Usia Remaja

No	Alasan Melakukan Hubungan Seks	Jml	Persentase (%)
1.	Suka Sama Suka	10	52,63
2.	Iseng atau coba-coba	3	15,79
3.	Meniru adegan video/film	4	47,37
4.	Dipaksa pacar	2	10,53
Jumlah		19	100

Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2015

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa sebanyak 52,63% responden menyatakan alasan melakukan hubungan seks di usia remaja sebelum pernikahan adalah suka sama suka. Hal ini merupakan dampak dari proses berpacaran yang telah dilakukan remaja putri sejak kecil, ditambah lagi dengan pengaruh media dan lingkungan sekitar remaja putri.

Widyastuti (2009:11-12) menyatakan masa remaja memiliki beberapa ciri-ciri atau sifat seperti: tampak dan merasa ingin mencari identitas diri, ada keinginan untuk berkencan atau tertarik pada lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, kemampuan berpikir abstrak (mengkhayal) makin berkembang, dan berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa sebagian besar remaja putri Desa Purwosari melakukan hubungan seks tanpa paksaan, dilakukan secara sadar dan atas dasar cinta. Tidak ada imbalan dari melakukan hubungan seks ini, hanya karena terbawa oleh emosi yang tinggi di usia remaja dengan orientasi pada seks. Hubungan seks ini juga terjadi karena beberapa faktor, mulai dari keinginan remaja, nilai dan norma agama yang tidak kuat, pengaruh media dengan berbagai gambar dan video dewasa, serta pengawasan yang lemah dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Pengaruh Masuknya Informasi Negatif dari Media Terhadap Pergaulan Bebas Pada Remaja

Saat ini media elektronik dan media cetak ini bukan lagi menjadi alat kontrol sosial setelah lembaga kontrol sosial lainnya, melainkan dijadikan sebuah panutan, tuntunan, dan arah bagi kehidupan sehari-hari karena mudahnya informasi yang masuk dari kota ke desa. Sebagaimana data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media elektronik dan media cetak yang berasal dari kota mudah didapatkan oleh remaja desa, dan bahkan memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja, seperti tercantum pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Penggunaan Media Elektronik dan Media Cetak Terhadap Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur

No	Jenis Media Massa	Jml (jiwa)	Persentase (%)
1	TV	1	5,26
2	TV+Film	2	10,53
3	TV+Internet+Film	10	52,63
4	TV+Internet+Majalah+Film	1	5,26
5	TV+Internet+Majalah+Novel+Film	5	26,32
Jumlah		19	100

Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat dijelaskan bahwa media massa memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja melakukan pergaulan bebas di Desa Purwosari. Syarat terjadinya interaksi desa dan kota adalah pergerakan manusia (mobilitas), pergerakan informasi atau gagasan dan pergerakan benda atau materi dari desa ke kota ataupun sebaliknya. Pergerakan informasi atau gagasan yang dimaksudkan adalah melalui media massa (media elektronik dan media cetak), alatnya berupa televisi, *handphone*, komputer, majalah dan lain sebagainya.

Bukan hanya televisi, namun jenis media elektronik dan media cetak lainnya pun sudah digunakan oleh para remaja di desa ini. Persentase terbanyak yaitu pada penggunaan jenis media massa televisi, internet dan film yang mencapai 52,63%. Alasan penggunaan tertinggi ketiga media massa ini secara bersamaan adalah karena televisi, internet dan film merupakan hal yang sangat mudah ditemui di desa.

Hasil penelitian menunjukkan, 100% responden mendapatkan informasi dari televisi dengan ditambah beberapa jenis media elektronik dan media cetak lainnya. Televisi merupakan hal utama dan pokok yang setiap harinya disaksikan oleh remaja putri di Desa Purwosari. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat sudah memiliki televisi di rumahnya masing-masing, sehingga hampir seluruh remaja putri pernah melihat program-program atau acara yang terdapat dalam televisi.

Syaiful (2009:192) menyatakan bahwa umumnya mereka (*audience*) mereaksi apa saja yang dilihatnya dari televisi. Akibatnya individu-individu itu lebih senang meniru apa yang disajikan televisi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syaiful Rohim, pengaruh terbesar terjadi ketika para remaja melihat atau menonton program-program di televisi (TV).

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, para remaja yang selaku responden menyatakan bahwa program televisi yang paling diminati adalah sinetron. Intensitas menontonnya pun dapat dikatakan sering karena hampir setiap malam para responden menyaksikan acara tersebut.

Hal lain yang berpengaruh adalah isi atau muatan dalam sinetron-sinetron yang ditayangkan di televisi, kebanyakan sinetron yang diputar adalah sinetron dengan cerita remaja yang menampilkan kehidupan remaja seperti persahabatan, pacaran, dan perkelahian.

Banyak sinetron remaja yang berlatar tempat di sekolah, namun hanya sedikit atau hampir tidak ada adegan belajar. Adegannya hanyalah pacaran, dengan kata-kata dan tingkah laku romantis pemerannya yang mengakibatkan penonton ikut hanyut dalam cerita tersebut.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Baksin (2006: 14), televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi

untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu.

Hal ini juga sesuai dengan kondisi sosial remaja putri Desa Purwosari, dikarenakan acara yang disaksikan menayangkan kehidupan sosial kota yang sebenarnya tidak sesuai dengan kehidupan remaja di desa dan ditambah dengan intensitas menontonnya yang sering, maka banyak remaja putri di desa yang meniru, mencontoh dan mengadopsi kebiasaan remaja di kota dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari di Desa Purwosari.

Setelah televisi, penggunaan internet juga tinggi pada remaja putri di Desa Purwosari. Internet saat ini bukan merupakan hal yang sulit ditemukan dan mahal harganya, sebab setiap *handphone* kini sudah memiliki teknologi seperti mesin pencari dan beberapa situs untuk media sosial, misalnya *facebook*, *twitter* dan *youtube*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar responden menyatakan bahwa *handphone* yang dimilikinya sudah terdapat aplikasi-aplikasi tersebut di atas. Ini sangat mempermudah untuk responden mencari informasi atau mendapatkan informasi mengenai hubungan seks sebelum pernikahan.

Melalui internet, banyak hal yang dapat ditemukan seperti halnya yang dikemukakan oleh responden, mulai dari cerita dewasa, gambar atau foto khusus usia dewasa, film atau video dewasa, yang dapat diakses oleh siapapun tanpa batasan usia. Internet merupakan jaringan yang menghubungkan segala informasi

melalui mesin pencari yang tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Anak-anak dengan usia yang masih tinggi tingkat emosinya, belum mampu mengendalikan antara akal dan nafsu dengan baik, serta kebutuhan akan seks yang tinggi di usia remaja mengakibatkan banyak pengguna internet didominasi oleh kaum remaja. Ini berakibat pada tingginya tingkat kriminalitas, perubahan perilaku dan penyimpangan sosial pada remaja karena mudahnya mengakses informasi-informasi terutama yang bersifat negatif melalui internet.

Penggunaan media massa yang tertinggi terakhir yaitu film. Film yang dimaksud di sini yaitu film pendek yang biasanya berdurasi ± 2 jam. Bentuknya dapat berupa CD ataupun DVD yang tanpa harus siaran langsung dari stasiun televisi, dan dapat disaksikan kapan pun. Menurut wawancara yang telah dilakukan, film yang banyak ditonton oleh remaja putri di Desa Purwosari merupakan film-film Indonesia dari berbagai jenis, seperti film horor, drama romantis, komedi, film action, atau film dewasa.

Sebanyak 57,89% responden menjawab film horor Indonesia sebagai pilihan film favoritnya. Film horor Indonesia merupakan film yang tidak selayaknya ditonton untuk anak di bawah 17 tahun, sebab banyak unsur seks yang terdapat didalamnya. Adegan-adegan yang tidak senonoh, pakaian yang tidak selayaknya, dan suara-suara yang ditimbulkan menyebabkan *audience* seolah sedang membayangkan hal yang terjadi. Dapat dikatakan film

horor Indonesia merupakan film porno yang disamarkan dalam cerita lain.

Untuk penggunaan media cetak seperti majalah dan novel tidak memiliki banyak penggemar, sebab selain mencarinya yang sulit, harganya pun tidak semurah film-film bajakan yang di jual di pasar. Meskipun majalah dan novel tidak memiliki banyak penggemar, namun memberikan dampak perubahan perilaku bagi pembacanya. Novel merupakan sebuah buku yang berisikan cerita tentang kehidupan remaja saat ini.

Novel tidak memberikan gambaran tentang kejadian yang terjadi, namun jalan cerita dalam novel tersebut membuat para pembacanya berimajinasi, berkhayal, membayangkan jalan cerita novel tersebut dalam pikiran para pembaca.

Semakin banyak jenis media massa yang digunakan oleh remaja, semakin tinggi pula kemungkinan perubahan perilaku pada remaja yang mengarah ke perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas. Hal ini dikarenakan banyak pengetahuan tentang seks dan stimulus atau rangsangan yang didapatkan remaja. Untuk usia dengan kondisi psikologis yang belum stabil, rangsangan yang kuat akan membuat remaja melakukan hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut tanpa berfikir tentang apa yang akan diakibatkannya.

Sehubungan dengan uraian tersebut, apabila pengetahuan pertama tentang seksnya diperoleh dari media massa, maka tidak mendapat tuntunan dari

orang yang lebih dewasa tentang segala sesuatu dan cara menyikapinya. Sehingga informasi yang didapatkan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi tanpa memperdulikan lingkungan sekitar, seperti pemuasan nafsu dengan hubungan seks yang dilakukan dengan pasangannya sebelum pernikahan atau pergaulan bebas.

Pengaruh Lingkungan Pergaulan Remaja Putri di Kota Terhadap Pergaulan Bebas.

Beberapa aspek yang diakibatkan oleh interaksi desa dengan kota, salah satunya yaitu aspek sosial dengan terjadinya mobilitas penduduk dari desa ke kota. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hampir sebagian besar dari responden telah melakukan mobilitas atau perpindahan ke kota dengan alasan pendidikan maupun pekerjaan. Perpindahan remaja putri ke kota ini sedikit banyaknya memberikan pengaruh pada kehidupan pribadi para responden.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 16 responden yang pernah pergi ke kota. Jumlah keseluruhan responden adalah 19 orang, dari jumlah responden tersebut hanya 16 orang saja yang pernah bepergian ke kota untuk sekolah maupun bekerja. Lebih dari setengah dari responden atau 68,75% responden pergi ke kota untuk bekerja. Tempat bekerja dan lingkungan tempat tinggal para responden di kota memberikan beberapa dampak bagi kehidupan responden, mulai dari perubahan sikap dan perilaku.

Begitu pula dengan 31,25% responden yang pergi ke kota untuk sekolah, lingkungan tempat tinggal responden (kosan) dan lingkungan sekolah para responden memberikan beberapa perubahan yang terjadi pada responden tersebut, dari gaya berpakaian, berbicara, hingga bertingkah laku. Interaksi yang berlangsung antara remaja dari desa dengan remaja di kota mengakibatkan perubahan perilaku pada remaja-remaja putri ini.

Waktu pergaulan atau waktu bertemu antara remaja putri yang berasal dari desa dengan teman-teman di kota sebanyak 100% responden menyatakan dilakukan pada malam hari. Berdasarkan penuturan responden, hal ini terjadi karena pada waktu siang responden atau remaja putri tersebut sibuk dengan pekerjaannya dan kegiatan di sekolah. Sebanyak 56,25% responden bertemu dengan kekasih ataupun teman bermain di kosan atau kontrakan, karena kosan dan kontrakan yang bebas tanpa aturan jam berkunjung dan jenis kelamin yang diizinkan masuk. Sisanya sebanyak 43,75% responden bertemu dengan kekasih atau teman bermainnya di tempat-tempat hiburan, seperti taman, *cafe*, tempat makan, dan bioskop.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa lingkungan pergaulan remaja putri memiliki jenis pergaulan di malam hari dengan beberapa tempat yang memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan. Perubahan perilaku remaja putri yang berasal dari desa sudah banyak terjadi akibat

lingkungan pergaulan remaja yang tidak baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 87,5% atau sebanyak 16 responden menyatakan bahwa selama berada di kota, responden memiliki teman main atau teman sekitar lingkungan kosan yang berperilaku seperti kebanyakan remaja kota. Mulai dari memiliki kekasih dan pergi dengan kekasih ke tempat-tempat tertentu. Selain itu, sebanyak 15,79% responden juga menyatakan bahwa pengetahuan tentang seks pertama kali didapatkan dari teman.

Terdapat 6 responden atau sekitar 31,58% remaja putri yang melakukan hubungan seks pertama kali di rumah kontrakan atau kosan di kota. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat 4 responden yang menjawab lingkungan kosan atau kontrakannya merupakan lingkungan yang kurang baik. Kosan atau kontrakan para responden ini merupakan kosan yang bebas membawa laki-laki ke dalam kamar.

Pengaruh Pudarnya Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Pergaulan Bebas

Masyarakat desa merupakan masyarakat dengan ciri paguyuban yang memiliki ikatan kekeluargaan yang intim atau dekat, dengan adat istiadat dan norma agama yang kuat serta kontrol sosial yang di dasarkan pada hukum informal.

Namun seiring perubahan zaman, ketika modernisasi telah mencapai seluruh penjuru dunia dengan segala kemudahan fasilitas yang ada,

berakibat pada perubahan ciri masyarakat desa yang sudah mengarah ke masyarakat kota yang biasa disebut dengan urbanisasi.

Hal ini juga terjadi di Desa Purwosari, dahulunya masyarakat Purwosari merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat setempat, saling menghargai dan peduli satu sama lain. Saat ini yang terjadi adalah kehidupan yang saling acuh, segala sesuatu dinilai dengan uang, dan tidak ada kebersamaan dan rasa peduli seperti ciri masyarakat desa. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Purwosari berpengaruh terhadap terjadinya penyimpangan dan perubahan perilaku remaja terutama dalam hal pergaulan bebas.

Kontrol sosial utama bagi remaja adalah keluarga yang merupakan perlindungan pertama remaja dari perilaku menyimpang dan pergaulan bebas. Apabila dalam sebuah keluarga sudah tidak ada lagi kepedulian, perhatian dan kasih sayang, maka perubahan perilaku pada remaja akan mengarah pada hal negatif.

Selain keluarga, kontrol sosial lainnya adalah lingkungan masyarakat. Dalam sebuah aturan, pasti memiliki sanksi bagi para pelanggarnya. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat, meskipun bukan peraturan tertulis yang memiliki kekuatan hukum, namun sanksi dari pelanggaran norma sosial dalam sebuah masyarakat lebih berat.

Sanksi ini biasa disebut dengan sanksi sosial, yaitu sanksi yang diberikan masyarakat terhadap

pelanggaran yang dilakukan. Masyarakat mencibir, mencemooh, menghujat bahkan mengucilkan para pelangga peraturan di lingkungannya. Hukuman ini lebih kejam dan menyakitkan daripada penjara ataupun denda.

Dahulu sanksi yang diberikan masyarakat tersebut sangat efektif dalam menekan jumlah pelanggaran terhadap nilai dan norma masyarakat. Sebagai contoh hamil di luar pernikahan dahulunya merupakan sebuah aib bagi masyarakat. Tidak hanya bagi keluarga tersebut, namun juga bagi lingkungan disekitarnya.

Oleh karenanya, masyarakat akan mencibir tentang kehamilan tersebut, bahkan setelah anak yang dikandung oleh remaja tersebut lahir, cibiran dan hujatan akan terus berlangsung hingga anak tersebut dewasa. Misalnya dengan menyebutnya anak haram atau anak diluar nikah.

Saat ini, sanksi sosial dari masyarakat tersebut sudah tidak lagi sekuat dahulu. Misalnya apabila terjadi kehamilan sebelum pernikahan, tetap akan menjadi perguncingan, namun hanya dalam waktu 2-3 hari setelah berita itu tersebar. Setelah itu terlupakan seperti tidak ada masalah sebelumnya. Bahkan berdasarkan hasil penelitian, sekitar 78,98% responden atau 15 remaja putri mengadakan pesta yang megah untuk pernikahannya. Hal ini berakibat pada tidak ada lagi efek jera dari pergaulan bebas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang interaksi desa kota dan pengaruhnya terhadap pergaulan bebas di Desa Purwosari, maka hal yang dapat disimpulkan yaitu alasan remaja putri melakukan hubungan seks sebelum pernikahan di usia remaja adalah suka sama suka, mudahnya informasi negatif yang masuk melalui media elektronik dan media cetak mempengaruhi remaja putri di Desa Purwosari melakukan pergaulan bebas, lingkungan pergaulan remaja desa yang tinggal di kota berpengaruh terhadap terjadinya pergaulan bebas di Desa Purwosari, mulai pudarnya kontrol sosial masyarakat memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja melakukan pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soerjono, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Widyastuti. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitra Maya.